



Efektivitas Alat Peraga Berbasis Ekosistem Lokal Pulau Terluar dalam Pembelajaran IPA SD Negeri 1 Bebar Barat

Lestari^{1*}, Ince Wattimury²

^{1*,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, PSDKU Universitas Pattimura, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 1, 2026

Revised March 7, 2026

Accepted April 2, 2026

Available online April 8, 2026

Kata Kunci:

Media, Alat Peraga, Ekosistem Lokal

Keywords:

Media, Teaching Aids, Local Ecosystem

Corresponding Author:

*lestari@lecturer.unpatti.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan media alat peraga berbasis ekosistem lokal pulau terluar dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa di SD Negeri 1 Bebar Barat. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya pemahaman konsep IPA siswa yang disebabkan oleh kurangnya penggunaan media pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, pemanfaatan ekosistem lokal sebagai media alat peraga dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi experiment) menggunakan model one group pretest-posttest. Subjek penelitian berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar (pretest dan posttest), serta observasi selama proses pembelajaran. Data dianalisis

menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan media alat peraga berbasis ekosistem lokal. Nilai rata-rata pretest sebesar 56,5 meningkat menjadi 85,00 pada posttest. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan media alat peraga berbasis ekosistem lokal pulau terluar efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effectiveness of implementing instructional media based on the local ecosystem of outer islands in improving students' science learning outcomes at SD Negeri 1 Bebar Barat. The background of this research was the low level of students' understanding of science concepts, which was caused by the limited use of contextual learning media closely related to students' daily lives. Therefore, the utilization of the local ecosystem as instructional teaching aids in learning was expected to increase students' engagement and understanding. This study employed a quantitative approach with a quasi-experimental design using the one-group pretest-posttest model. The research subjects consisted of 10 students. Data collection techniques were carried out through learning outcome tests (pretest and posttest) as well as observations during the learning process. The data were analyzed using normality tests, homogeneity tests, and t-tests to determine the differences in learning outcomes before and after the treatment. The results of the study showed that there was an improvement in students' learning

outcomes after the implementation of instructional media based on the local ecosystem. The average pretest score of 56.5 increased to 85.00 in the posttest. Statistical test results indicated that the data were normally distributed and that there was a significant difference between the pretest and posttest results. Thus, it can be concluded that the implementation of instructional media based on the local ecosystem of outer islands is effective in improving students' science learning outcomes.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang berperan penting dalam membantu siswa memahami fenomena alam serta hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya. Pembelajaran IPA tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada proses penemuan, pengamatan, dan pengalaman langsung yang dapat membangun keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar perlu dilaksanakan secara kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa agar materi yang dipelajari lebih mudah dipahami dan bermakna. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPA khususnya materi ekosistem masih sering disampaikan secara abstrak dan berpusat pada buku teks, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep secara utuh dan bermakna. Belajar tidak hanya berpacu pada buku pelajaran. Tetapi dapat dilakukan di lingkungan sekitar peserta didik. Artinya lingkungan juga dapat memberikan pengetahuan dari pengalaman yang dilakukan (Dzalila et al., 2020)

Kondisi tersebut juga ditemukan di SD Negeri 1 Bebar Barat, yang berada di wilayah pulau terluar di kecamatan Damer, kabupaten Maluku Barat Daya Dengan karakteristik lingkungan alam yang kaya akan ekosistem lokal, seperti ekosistem hutan, kebun dan laut. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas, pembelajaran IPA masih didominasi metode ceramah dengan penggunaan media pembelajaran yang terbatas. Media yang digunakan belum sepenuhnya memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, sehingga siswa kurang aktif dan kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran IPA. Akibatnya, pemahaman konsep ekosistem siswa masih tergolong rendah. Menurut Wahyu et al., (2020) media pembelajaran IPA melambangkan suatu sarana yang digunakan dalam menjelaskan konsep IPA dan membantu pemaham konsep IPA yang dipelajari oleh peserta didik. Melalui penggunaan media pembelajaran alat peraga dapat melatih peserta didik untuk mencoba dan memahami terkait materi yang diajarkan

Wilayah pulau terluar memiliki potensi ekosistem lokal yang sangat kaya dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPA. Lingkungan pesisir, laut, hutan pantai, serta berbagai jenis flora dan fauna lokal merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari siswa yang dapat dijadikan media pembelajaran kontekstual. Pemanfaatan ekosistem lokal sebagai dasar pengembangan alat peraga pembelajaran IPA dapat membantu siswa memahami materi melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka sendiri. Selain itu, pembelajaran berbasis ekosistem lokal juga dapat menanamkan kesadaran lingkungan dan memperkuat identitas lokal siswa sejak dini. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Izza dkk 2025) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis riset mini yang mengintegrasikan potensi lokal Semarang, khususnya pembelajaran di luar ruangan, telah terbukti meningkatkan motivasi belajar dan menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan.

Alat peraga merupakan alat bantu sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan konsep yang diberikan oleh guru (Telaumbanua, 2020). Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar alat peraga menjadi hal yang sangat penting karena dapat membantu memberikan gambaran nyata dari konsep abstrak yang mudah

menimbulkan miskonsepsi jika hanya dijelaskan menggunakan teori atau gambaran statis saja. Dengan adanya alat peraga dapat membantu guru untuk menjelaskan materi IPA bagi siswa (Dewi. dkk., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian (Azmi et al., 2019) yaitu penggunaan alat peraga pembelajaran matematika sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik. Saat menggunakan alat peraga, peserta didik tidak hanya menjadi pendengar saja, tetapi bisa langsung mengetahui gambaran terkait materi yang diajarkan secara nyata melalui pengalaman yang diperoleh. Peserta didik tidak hanya melakukan kegiatan belajar saja, tetapi guru bisa menyuruh peserta didik untuk membuat atau melakukan eksperimen. Sehingga dengan adanya alat peraga yang digunakan saat kegiatan belajar mengajar peserta didik dapat mengikuti, mencoba dan mengamati alat peraga tersebut. Penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian dari (Retnaningsih, 2023) yang mengatakan bahwa alat peraga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya yaitu: dapat memperjelas bahan pengajaran yang disampaikan guru, dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa, dan dapat merangsang cara berpikir siswa yang lebih kreatif dalam belajar. Pemanfaatan alat peraga yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti miniatur ekosistem kebun contoh tumbuhan dan hewan yang berada di kebun, atau bahan alam lokal, dapat membantu siswa mengamati secara langsung komponen biotik dan abiotik dalam ekosistem. Alat peraga ini diharapkan mampu menghubungkan konsep abstrak menjadi lebih konkret, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi ekosistem.

Pemanfaatan media alat peraga dalam pembelajaran IPA menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPA. Penggunaan alat peraga IPA adalah bentuk pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman dan penggunaan sains ke dalam rangkaian proses belajar mengajar guna mengarahkan siswa pada proses pengetahuan secara mandiri. Pelaksanaan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dengan menggunakan alat peraga IPA lebih menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui percobaan, pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Media alat peraga dapat membantu siswa melihat objek secara nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Penggunaan alat peraga juga mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta melatih kemampuan observasi dan berpikir ilmiah siswa sekolah dasar. Media pembelajaran merupakan alat perantara dalam menyampaikan informasi (Dewi et al., 2019). Sehingga media pembelajaran merupakan sebuah perantara dalam mentransfer ilmu antara guru dengan peserta didik.

Oleh karena itu, diperlukan upaya inovatif dalam pembelajaran IPA melalui penerapan media alat peraga berbasis ekosistem lokal pulau terluar. Penerapan media ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep ekosistem siswa, tetapi juga menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan serta kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem di wilayah pulau terluar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian quasi experiment. Desain yang digunakan adalah one group pretest- posttest design. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 1 Bebar Barat yang berjumlah 10 orang. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan angket, kemudian dianalisis menggunakan N-Gain, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini meliputi analisis hasil belajar siswa, uji statistik, aktivitas belajar, dan respon siswa terhadap penggunaan media alat peraga berbasis ekosistem lokal.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa

No	Nilai Pretest	Nilai Posttest	N-Gain	Kategori
1	70	95	0,83	Tinggi
2	50	80	0,60	Sedang
3	55	85	0,54	Sedang
4	70	90	0,67	Sedang
5	60	85	0,62	Sedang
6	50	80	0,60	Sedang
7	50	80	0,60	Sedang
8	45	80	0,66	Sedang
9	60	90	0,75	Tinggi
10	55	85	0,54	Sedang
Rata-rata	56,50	85,00	0,64	Sedang

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan nilai setelah pembelajaran. Nilai rata-rata pretest sebesar 56,50 meningkat menjadi 85,00 pada posttest. Nilai rata-rata pretest sebesar 56,50 menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa dalam memahami materi ekosistem masih berada pada kategori cukup rendah. Hal ini disebabkan karena sebelum pembelajaran dilaksanakan, siswa belum memperoleh pemahaman yang optimal terhadap konsep-konsep ekosistem yang diajarkan. Selain itu, proses pembelajaran sebelumnya cenderung masih bersifat teoritis sehingga siswa kurang memahami materi secara nyata dan kontekstual.

Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan media pembelajaran berbasis ekosistem lokal pulau terluar, nilai rata-rata siswa pada posttest meningkat menjadi 85,00. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan mampu membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Melalui penggunaan media yang sesuai dengan lingkungan sekitar siswa, pembelajaran menjadi lebih menarik, konkret, dan mudah dipahami karena siswa dapat menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Hal ini juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran berbasis ekosistem lokal pulau terluar terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ekosistem pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. Peningkatan tersebut diperkuat dengan nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,64 yang termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa terhadap materi ekosistem.

Tabel 2. Rata-rata dan Ketuntasan Belajar

Keterangan	Nilai
Rata-rata Pretest	56,5
Rata-rata Posttest	85
Rata-rata N-Gain	0,65
Ketuntasan Pretest	20 %
Ketuntasan Posttest	90%

Data dari hasil test awal dan tes akhir siswa pada Tabel 2, menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa meningkat secara signifikan dari 20% pada pretest menjadi

90% pada posttest. data Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) karena pemahaman siswa terhadap materi ekosistem masih rendah. Rendahnya ketuntasan pada pretest disebabkan siswa belum memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan masih mengalami kesulitan memahami konsep-konsep ekosistem secara menyeluruh.

Setelah diterapkan media pembelajaran berbasis ekosistem lokal pulau terluar, ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 90%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran mampu membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan menarik. Media pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar siswa membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual sehingga siswa dapat menghubungkan materi dengan kondisi nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, peningkatan ketuntasan belajar juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung lebih efektif. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan mudah memahami hubungan antar komponen ekosistem melalui media pembelajaran yang digunakan. Dengan demikian, media pembelajaran berbasis ekosistem lokal pulau terluar terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan ketuntasan siswa pada pembelajaran IPA materi ekosistem di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk diperoleh jumlah sampel (N) sebanyak 10 untuk masing-masing data pre-test dan post-test. Nilai rata-rata (mean) pre-test sebesar 56,50 dengan standar deviasi 8,515, sedangkan post-test memiliki rata-rata sebesar 85,00 dengan standar deviasi 5,270.

Tabel 3. Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)
Tests of Normality

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pre Test	.904	10	.245
Post Test	.859	10	.074

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 3, nilai statistik Shapiro-Wilk untuk data pre-test dengan nilai signifikansi sebesar 0,245, sedangkan untuk data post-test dengan nilai signifikansi sebesar 0,074. Karena nilai signifikansi pada kedua data lebih besar dari 0,05 ($0,245 > 0,05$ dan $0,074 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data pre-test dan post-test berdistribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan uji statistik parametrik, seperti uji t.

Tabel 4. Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pre-Post	Based on Mean	2.519	1	18	.130
	Based on Median	1.642	1	18	.216
	Based on Median and with adjusted df	1.642	1	14.693	.220
	Based on trimmed mean	2.386	1	18	.140

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians pada Tabel 4 menggunakan uji Levene terhadap data pre-test dan post-test, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,130 berdasarkan mean dengan nilai Levene sebesar 2,519 ($df_1 = 1$; $df_2 = 18$). Selain itu, berdasarkan median diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,216, median dengan adjusted df sebesar 0,220, serta berdasarkan trimmed mean sebesar 0,140.

Karena seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($Sig. > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa varians data pre-test dan post-test adalah homogen. Dengan demikian, data memenuhi asumsi homogenitas varians dan layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji statistik parametrik, seperti uji t.

Tabel 5. Uji T

	Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1 Pre Test - Post Test	-28.500	4.116	1.302	-31.445	-25.555	-21.894	9	.000

Berdasarkan hasil uji t berpasangan antara nilai pre-test dan post-test sebagaimana ditampilkan pada Tabel 5, diperoleh rata-rata selisih (mean difference) sebesar -28,500 dengan standar deviasi sebesar 4,116 dan standar error mean sebesar 1,302. Interval kepercayaan 95% terhadap selisih tersebut berada pada rentang -31,445 hingga -25,555. Hasil uji menunjukkan nilai t hitung sebesar -21,894 dengan derajat kebebasan (df) = 9 dan nilai signifikansi ($Sig.$ 2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test.

Nilai rata-rata yang negatif menunjukkan bahwa nilai post-test lebih tinggi dibandingkan pre-test. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perlakuan atau penerapan alat peraga yang diberikan dalam proses pembelajaran secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media alat peraga berbasis ekosistem lokal pulau terluar memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa di SD Negeri 1 Bebar Barat. Hal ini dapat terlihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata siswa, di mana nilai pretest sebesar 56,50 meningkat menjadi 85,00 pada posttest. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang kontekstual mampu membantu siswa memahami konsep IPA dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan., dkk. 2023) terhadap Alat Peraga IPA Berbahan Daur Ulang Pada Pembelajaran IPAS Materi Ekosistem hasilnya juga alat peraga terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada tahap pretest, kemampuan awal siswa masih tergolong rendah karena sebagian besar siswa belum memahami konsep ekosistem secara menyeluruh. Pembelajaran sebelumnya cenderung menggunakan metode ceramah dan berpusat pada buku teks sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya. Materi ekosistem yang bersifat abstrak menjadi lebih

sulit dipahami apabila tidak didukung dengan media pembelajaran yang nyata dan dekat dengan kehidupan siswa.

Setelah diterapkan media alat peraga berbasis ekosistem lokal pulau terluar, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Media pembelajaran yang digunakan memanfaatkan contoh-contoh ekosistem yang ada di lingkungan sekitar seperti pantai, pesisir, terumbu karang, lamun, dan berbagai jenis makhluk hidup yang terdapat di wilayah pulau terluar. Penggunaan media tersebut membuat siswa lebih mudah mengamati, memahami, dan menghubungkan konsep IPA dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Peningkatan hasil belajar tersebut tidak terlepas dari karakteristik media alat peraga yang memanfaatkan lingkungan sekitar siswa sebagai sumber belajar. Ekosistem lokal pulau terluar yang digunakan dalam pembelajaran memberikan pengalaman nyata (real experience) sehingga siswa lebih mudah mengaitkan konsep-konsep IPA dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih konkret, sehingga mampu membantu siswa memahami konsep ekosistem dengan lebih baik dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah dan buku teks. Selain itu, penggunaan alat peraga berbasis ekosistem lokal juga mampu meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa. Selama proses pembelajaran, siswa terlihat lebih antusias, terlibat aktif dalam pengamatan, diskusi, dan kegiatan eksplorasi lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungannya. Melalui pengenalan ekosistem khas pulau terluar, siswa menjadi lebih mengenal, memahami, dan menghargai lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini penting dalam membangun kesadaran lingkungan serta menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam sejak dini.

Dari hasil uji statistik yang telah dilakukan, data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan. Hal ini menegaskan bahwa media alat peraga berbasis ekosistem lokal efektif digunakan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Dengan kata lain, media ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mendukung keterampilan proses sains siswa seperti mengamati, mengklasifikasi, dan menyimpulkan. Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan media ini juga berkontribusi dalam penguatan identitas lokal siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan media alat peraga berbasis ekosistem lokal pulau terluar dalam pembelajaran IPA di SD Negeri 1 Bebar Barat mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan data hasil tes nilai rata-rata siswa, di mana nilai pretest sebesar 56,50 meningkat menjadi 85,00 pada posttest. Selain itu data hasil uji statistik yang telah dilakukan, data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan.

Penggunaan alat peraga yang memanfaatkan lingkungan sekitar siswa menjadikan pembelajaran lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami, khususnya pada materi ekosistem. Penerapan media alat peraga berbasis ekosistem lokal juga meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, aktif melakukan pengamatan, berdiskusi, dan mampu menghubungkan materi IPA dengan kondisi lingkungan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang kontekstual membantu siswa memahami hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya secara lebih nyata. Selain meningkatkan pemahaman konsep

IPA, penggunaan media berbasis ekosistem lokal pulau terluar turut menumbuhkan kesadaran lingkungan dan memperkuat identitas lokal siswa. Siswa menjadi lebih mengenal potensi lingkungan daerahnya serta memiliki kepedulian terhadap kelestarian ekosistem sekitar.

Dengan demikian, media alat peraga berbasis ekosistem lokal pulau terluar dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran IPA yang efektif dan inovatif di Sekolah Dasar, khususnya pada wilayah pesisir dan pulau terluar. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat terus mengembangkan dan memanfaatkan potensi lingkungan lokal sebagai sumber belajar untuk menciptakan pembelajaran IPA yang lebih bermakna dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, S., Sripatmi, Subarinah, S., Amrullah, & Turmuzi, M. (2019). Pelatihan Pembuatan Alat Peraga Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Sd Gugus Ii Ampenan Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4)
- Dewi, N. R., Taufiq, M., Khusniati, M., Hardianti, R. D., & Subekti, N. (2019). Peningkatan Keterampilan Pembuatan Alat Peraga Ipa Murah Pada Guru Ipa Smp Di Karimunjawa. *Jurnal Panjar*, 1(1), 75–83.
- Dewi, N. R., Yanitama, A., Listiaji, P., Akhlis, I., Hardianti, R. D., & Kurniawan, I. O. (2021). Pengembangan Media dan Alat Peraga: Konsep & Aplikasi dalam Pembelajaran IPA. *Pustaka Rumah C1nta*.
- Dzalila, L., Ananda, A., & Zuhri, S. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Tingkat Pemahaman Belajar Mahasiswa. *Jurnal Signal*, 8(2), 89–214.
- Izza, F. R., Saptono, S., & Irsadi, A. (2025). Mini Research Learning on Ecosystem Material Based on Local Potential Towards Critical Thinking and Environmental Awareness Among Elementary School Students. *Unnes Science Education Journal*, 14(1).
- Retnaningsih C. (2023). Penggunaan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ipa Di Kelas Iv Sd Negeri 6Buntok. *Jurnal Saintifik Multi science*.
- Setiawan M, Zainuddin, Irsan, Fahrur Rozi. 20205. Pengembangan Alat Peraga IPA Berbahan Daur Ulang Pada Pembelajaran IPAS Materi Ekosistem di Kelas V SDN 106828 SumberjoTA/2024/2025. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 9 Nomor 2 Tahun 2025
- Setyawati, W. (2021). *Ekosistem (Buku Teks Bahan Ajar SD Muatan Pelajaran IPA)*.
- Telaumbanua, Y. (2020). Efektifitas Penggunaan Alat Peraga pada Pembelajaran Matematika pada Sekolah Dasar Pokok Bahasan Pecahan. *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa*, 14(4), 709–722
- Wahyu, Y., Edu, A. L., & Nardi, M. (2020). Problematika Pemanfaatan Media Pembelajaran Ipa Di Sekolah Penggunaan Alat Peraga Kotak Sifat Cahaya (Kosifacay) dalam Penguasaan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar – Surya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Ipa*, 6(1), 107–112.